



Jurnal Keislaman

p-ISSN : [2089-7413](#) and e-ISSN : [2722-7804](#)

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

Jl. Kalirungkut Mejoyo I No. 2, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur 60293

Email: jurnalkeislaman@staitaruna.ac.id

PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Lia Istifhama

STAI Taruna Surabaya

Email : lia.istifhama@staitaruna.ac.id

Elly Nur Aini

STAI Taruna Surabaya

Email : elly.nuraini@staitaruna.ac.id

Abstract

This study takes the title Of Influence of Parental Communication Patterns On Learning Motivation of Children Grade 2A in Madrasah Ibtidaiyah Tanada school year 2020-2021. The reason for the selection of titles is sensitivity to online learning conditions that place parents as the foundation of absorption of knowledge in their children. So it is expected that the active role of parents in making decisions about their parties, their children, services that are expected to be obtained and that can be provided by their parties and the community. Parents who have the authority in raising students. Parents also have children in the education unit environment and a number of parents from marginal groups most in need outside the target education unit. This research has a formula as well as a goal, which is to know the communication patterns of parents of 2A students at MI Tanada Sidoarjo, the level of learning motivation of the learners, and knowing the influence of parental communication patterns on the motivation of learning learners there.

Keywords : *Communication Patterns, Parents, Student Learning Motivation.*

Abstrak

Penelitian ini mengambil judul Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Kelas 2A di Madrasah Ibtidaiyah Tanada tahun pelajaran 2020-2021. Alasan pemilihan judul adalah kepekaan terhadap kondisi pembelajaran daring yang menempatkan orang tua sebagai pondasi penyerapan ilmu pada anak-anaknya. Sehingga diharapkan peran aktif orang tua dalam mengambil keputusan tentang pihaknya, anaknya, pelayanan yang diharapkan diperoleh dan yang dapat diberikan oleh pihaknya dan masyarakat. Orang tua yang mempunyai kewenangan dalam membesarkan peserta didik. Orang tua juga mempunyai anak di lingkungan satuan pendidikan dan sejumlah orang tua dari kelompok marjinal paling membutuhkan diluar satuan pendidikan sasaran. Penelitian ini memiliki rumusan sekaligus tujuan, yaitu ingin mengetahui pola komunikasi orang tua peserta didik kelas 2A di MI Tanada Sidoarjo, tingkat motivasi belajar peserta didik tersebut, serta mengetahui pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik disana..

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Orang Tua, Motivasi Belajar Peserta Didik

Pendahuluan

Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat dan sebagai syarat kehidupan. Pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak ia lahir ke dunia, seperti seorang bayi yang menangis atau merengek ketika merasa haus atau lapar secara tidak langsung ia telah menyampaikan pesan melalui tangisan atau regekannya tersebut.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi. Akan tetapi, studi aristoteles hanya berkisaran pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telpon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan menjadi ilmu.¹

Diantara para ahli sosiologi, ahli psikologi, dan ahli politik di amerika serikat, yang menaruh minat pada perkembangan komunikasi adalah Carl I. Hovland yang namanya telah disinggung di muka.² Komunikasi di keluarga, peran orangtua terhadap menjadi sangat penting kualitas komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orangtua berkomunikasi kepadanya. Komunikasi akan sukses apabila orangtua memiliki kredibilitas dimata anaknya.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orangtua ke anak atau anak ke orangtua, atau anak ke anak. Dalam komunikasi keluarga tanggung jawab orangtua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan. Ada sejumlah norma yang diwariskan orangtua kepada anak misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, dan juga norma moral. Karena hal ini juga sunnah Nabi yang diwajibkan oleh Allah swt, dimana manusia harus berilmu sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. Berikut hadis yang sejalan dengan pernyataan ini:

أَلَا أَعْلَمُكَ حَصَلَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ تَعَالَى بِهِنَّ: عَلَيْكَ بِعِلْمٍ فَإِنَّ الْعِلْمَ خَلِيلُ الْمُؤْمِنِ، وَالْحِلْمَ وَزَيْرُهُ، وَالْعَقْلَ دَلِيلُهُ، وَالْعَمَلَ قِيَمُهُ، وَالرِّفْقَ أَبُوهُ، وَاللَّيْنَ أَخُوهُ، وَالصَّبْرَ أَمِيرُ جُنُودِهِ (رواه الحكيم عن ابن عباس)

“Maukah engkau aku ajari budi-budi yang dengannya Allah memberi manfaat? Engkau harus berilmu, karena sesungguhnya ilmu adalah kecintaan orang mukmin, dan santun

¹ Uchjana Effendy Onong, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9.

² Onong uchjana effendy, *ilmu komunikasi dan praktek*, (bandung: PT Remaja rosdakarya, 2006), hlm 9

PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK – Lia Istifhama, Elly Nur Aini

adalah pembantunya, dan akal adalah petunjuk jalannya, dan amal pengaturnya, dan kelembutan adalah bapaknya, dan kelunakan adalah saudaranya, dan sabar adalah panglima balatenteranya.” (HR. Haakim dari Abu Hurairah, Kitab Al-Jami’us Shaghier, hadis nomor 2881)³

Orang tua melakukan hal ini tidak serta merta hanya menjalankan kewajiban mendidik anak, akan tetapi orang tua juga takut akan meninggalkan generasi yang lemah dikemudian hari. Karena dalam ayat Allah memperingatkan kepada para orang tua agar mempersiapkan generasi yang kuat akan ilmu, kuat akan iman, dan kuat akan akhlak. Berikut ayat yang sejalan dengan pernyataan di atas:

وَلْيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (QS. An-Nisa’:9)

Berdasarkan ayat tersebut memberi anjuran untuk memperhatikan nasib anak-anak mereka apabila menjadi yatim. Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan di kemudian hari anak-anak yang lemah dalam keadaan yatim yang belum mampu mandiri di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan-nya lantaran mereka tidak terurus, lemah, dan hidup dalam kemiskinan. Oleh sebab itu, hendaklah mereka para wali bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar, penuh perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anak yatim dalam asuhannya.

Dalam hubungan antara orangtua dan anak komunikasi merupakan suatu hal terpenting dimana ia berfungsi sebagai media pen jembatan dalam hubungan antar keluarga. Komunikasi merupakan salah satu cara antara orang tua dan anak dalam mengembangkan sikap sosial dengan baik dan pembiasaan berperilaku.

Kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam pendidikan hampir disetujui oleh kalangan pendidik Islam, tapi persoalannya adalah amat sedikit pemikiran, tulisan, apalagi penelitian tentang komunikasi pendidikan yang mencoba mendalami kalau perlu menemukan formula yang tepat untuk mengantisipasi atau meminimalisir faktor-faktor yang turut berkontribusi terhadap kurang berhasilnya proses pendidikan dari perspektif komunikasi.

Hal ini didasari asumsi yaitu: pertama, bahwa komunikasi pendidikan islam memiliki dimensi yang berbeda dengan komunikasi pendidikan pada umumnya. Kedua, dalam al-qur’an sendiri diyakini terdapat nilai-nilai dasar serta fondasi komunikasi pendidikan yang

³ Kitab Al-Jami’us Shaghier,8 (HR. Haakim dari Abu Hurairah):2881

harus dan perlu dikembangkan sehingga dapat dijadikan acuan oleh pendidik dalam pembelajaran, al-qur'an sendiri telah menyatakan dengan tegas dalam Surah al-An'am ayat 38:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“(Tiadalah Kami lupakan sesuatu pun dalam Al-Kitab)”

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain, isi yang disampaikan dapat dalam bentuk informasi, gagasan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk memncapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.⁴ Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁵

Motivasi selalu berkait dengan soal kebutuhan. Ada beberapa jenis kebutuhan misalnya: kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mencapai hasil, kebutuhan untuk mengatasi kesulitan. Sehubungan dengan itu, timbulah beberapa teori motivasi yang berpangkal pada kebutuhan, yakni kebutuhan filosofis, ingin rasa aman, cinta kasih, mewujudkan diri sendiri. Disamping itu ada teori-teori: insting, fisiologis dan psikoanalitik.⁶

Ada beberapa ciri tentang motivasi antara lain: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin/mekanis. Fungsi motivasi adalah untuk mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, untuk mencapai tujuan dan menyeleksi yakni perbuatan mana yang akan dikerjakan.

Bentuk-bentuk motivasi dalam belajar itu terdiri antara lain: memberi angka, hadiah, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat. Didalam belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat, “learning bydoing”.⁷

Dalam al-Quran maupun Hadits, dapat dijumpai berbagai ungkapan yang menunjukkan dorongan kepada setiap orang muslim dan mukmin untuk selalu rajin belajar. Anjuran menuntut ilmu tersebut disertai dengan urgennya faktor-faktor pendukung guna makin

⁴ Sardiman A.M, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012). hlm, 73.

⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta, PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), hlm. 73

⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta, PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), hlm. 79

⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta, PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), hlm. 91

PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK – Lia Istifhama, Elly Nur Aini

meningkatkan semangat belajar bagi setiap orang. Salah satu faktor yang utama adalah motivasi, baik itu motivasi yang datang dari dalam diri sendiri, maupun motivasi yang ditumbuhkan dari peranan lingkungan sosialnya.

Contohnya pada Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Allah akan meninggikan orang- yang beriman dari kamu sekalian dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”⁸

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi daripada yang sekedar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar itu.

Objek penelitian ini terpusat pada siswa kelas 2A di MI Tanada Sidoarjo. Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan melakukan penelitian skripsi ini dengan mengusung tema Pengaruh Pola Komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas 2A di MI Tanada Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Identifikasi Masalah

1. Belum dilakukan pengamatan dari sekolah tentang pola komunikasi orang tua peserta didik kelas 2A di MI Tanada Sidoarjo selama pembelajaran daring.
2. Bahwa terdapat indikasi kurangnya motivasi belajar peserta didik kelas 2A di MI Tanada Sidoarjo selama pembelajaran daring.
3. Bahwa perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas 2A di MI Tanada Sidoarjo.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi orang tua peserta didik kelas 2A di MI Tanada Sidoarjo?
2. Bagaimana motivasi belajar peserta didik kelas 2A di MI Tanada Sidoarjo?
3. Adakah pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik Kelas 2A di MI Tanada Sidoarjo?

⁸ Q.S Āl-Mujadalah58: 11.

Tujuan Penelitian⁹

1. Untuk mengetahui pola komunikasi orang tua peserta didik kelas 2A di MI Tanada Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik kelas 2A di MI Tanada Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas 2A di MI Tanada Sidoarjo.

Metode Penelitian

Prosedur Penelitian

Ditinjau dari permasalahan yang ada, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu penelitian yang hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka-angka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur sejak awal mulai dari pembuatan desain penelitian, baik itu tentang tujuan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, sampel data, sumber data, maupun metodologinya. Variable penelitian terukur dengan berbagai bentuk skala pengukuran, yaitu skala nominal, ordinal, interval, maupun rasio.

Dalam pendekatan ini peneliti banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data tersebut, serta penampilan hasil akhir.

1. Tempat dan waktu

Penelitian dilaksanakan pada bulan desember 2020 di kelas 2 MI Tanada Sidoarjo, adapun jadwal pelaksanaan penelitian ini menyesuaikan jadwal kelonggaran orang tua tersebut.

2. Sampel dan Populasi

- a. Populasi
- b. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah siswa kelas 2 MI Tanada Sidoarjo.
- c. Sampel
- d. Dalam satu kelas terdapat siswa berjumlah 63 siswa. Namun peneliti hanya mengambil sample 21 siswa.

3. Instrument pengumpulan data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 macam instrumen penelitian yakni Observasi dan Kuisisioner/Angket. Adapaun alasan dalam penggunaan instrumen observasi yakni untuk membedakan data yang didapatkan peneliti terkait keadaan atau kondisi lingkungan orang tua dan siswa, apakah ada hal-hal lain yang mempu

⁹ Djamarah. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), hlm. 149.

PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK – Lia Istifhama, Elly Nur Aini

mendukung dalam peningkatan motivasi siswa atau adakah pengaruh pola komunikasi orang tua.

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi (non tes).

5. Analisis Data

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian atau tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, maka analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data statistik.

6. Pengkajian Asumsi

Pengkajian asumsi atau uji prasyarat analisis digunakan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian prasyarat analisis yang digunakan yaitu uji random, uji homogenitas, dan uji normalitas. Uji random dimaksudkan untuk mengetahui apakah siswa yang digunakan dalam penelitian dipilih secara random (acak) atau ditentukan berdasarkan prestasi. Berdasarkan uji random, dapat disimpulkan bahwa siswa yang digunakan dipilih secara acak karena hanya diurutkan berdasarkan abjad bukan berdasarkan prestasi. Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan satu sama lain. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu maka uji homogenitas ini tidak dilakukan. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam penelitian mempunyai sebaran distribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistik parametrik.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris communication berasal dari kata latin communication, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.

Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperkatakan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua

orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercekapkan.¹⁰

Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan diatas sifatnya dasariah, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasive, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain.

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad kamat penting. e-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya maka cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (knowledge) menjadi ilmu (science).

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah: Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi Hovland diatas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (public opinion) dan sikap public (public attitude) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain.¹¹

Akan tetapi, seseorang akan dapsikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti diuraikan diatas. Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara-efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and function of communication in society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect? Paradigma Lasswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

¹⁰ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm .9

¹¹ Onong uchjana effendy, *ilmu komunikasi dan praktek*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 10

**PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK – Lia Istifhama, Elly Nur Aini**

1. Komunikator (communicator, source, sender)
2. Pesan (message)
3. Media (channel, media)
4. Komunikan (communicant, communicate, receiver, recipient)
5. Efek (effect, impact, influence)¹²

Jadi, berdasarkan paradig Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Lasswell menghendaki agar komunikasi dijadikan objek studi ilmiah, bahkan setiap unsur diteliti secara khusus. Studi mengenai komunikator dinamakan control analysis: penelitian mengenai pers, radio, televisi, film, dan media lainnya disebut media analysis: penyelidikan mengenai pesan dinamai content analysis: audience analysis adalah studi khusus tentang komunikan sedangkan effect analysis merupakan penelitian mengenai efek atau dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi. Demikian kelengkapan unsur komunikasi menurut Harold Lasswell yang mutlak harus ada dalam setiap prosesnya.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lin seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang disadari. Komunikasi.

Akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.¹³

Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Disadari atau tidak, setiap manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya maka dia telah melakukan proses komunikasi. Komunikasi tersebut terjadi dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi bisa terjadi dimanapun, lingkungan keluarga adalah salah satunya. Keluarga memiliki dua komponen utama, yakni orang tua dan anak. Dalam tinjauan pedagogis, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi

¹² Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm .12

¹³ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm .11

anakanak mereka. Dari orang tua lah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua mendidik anak-anaknya mulai dia lahir, bahkan hingga anak-anak dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri" ¹⁴

Al-Qur'an, sunnah adalah sumber utama agama Islam yang merupakan sebuah agama yang ajaran-ajarannya mulia, komprehensif dan universal. Ajaran-ajaran agama Islam yang mulia tersebut ditransfer dan ditanamkan kepada anak melalui pendidikan yang diberikan di keluarga oleh orang tua. Dengan komunikasi yang harmonis orang tua dan anak, pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan umum dan agama. Utamanya pendidikan agama dimana Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utamanya.

Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang terdapat komunikasi di dalamnya. Salah satu proses komunikasi yang terdapat dalam al-Qur'an adalah komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il, yang di dalamnya juga memiliki makna dan nilai-nilai dari proses komunikasi itu. Tujuan pembuatan tulisan ini adalah untuk menganalisis komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il dalam tinjauan pedagogi

Etika komunikasi dalam Islam dibangun berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan sunnah. Islam mengajarkan berkomunikasi itu dengan penuh adab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan landasan yang jelas tentang tata cara berbicara. Tata cara berbicara kepada orang lain itu misalnya hanya membicarakan hal yang baik, menghindari perdebatan, menghindari pembicaraan dan permasalahan yang rumit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, tidak memuji diri sendiri, dan tidak memuji orang lain dalam kebohongan. Terdapat enam prinsip etika komunikasi dalam Islam.

1. Prinsip qawlan kariman atau perkataan yang mulia.
2. Prinsip qawlan sadida atau perkataan yang benar dan lurus.
3. Prinsip qawlan ma'rufa atau perkataan yang baik.

¹⁴ Zuhri, S. (2009). Ilmu Komunikasi. *POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KANDUNG TERHADAP ANAK REMAJA*, hlm 80-93.

PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK – Lia Istifhama, Elly Nur Aini

4. Prinsip qawlan baligha atau perkataan yang efektif/ keterbukaan.
5. Prinsip qawlan layyina atau perkataan yang lemah lembut.
6. Prinsip qawlan maisura (perkataan yang pantas).

Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak awal mulamula menerima pendidikan. Bentuk pertama dari suatu pendidikan terdapat dalam keluarga. Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan Allah kepada orangtua secara psikologis mampu membuat orang tua bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala kemaslahatannya.¹⁵

Orang tua memiliki tanggung jawab memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Perintah yang antisipatif ini tertuang dalam salah satu firman:

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁶

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya memang tidak ringan. Sikap orang tua harus mencerminkan akhlak mulia. Orang tua seharusnya memberikan contoh yang baik bagi anak dalam keluarga. Pembentukan budi pekerti adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti tersebutlah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi mulia itulah yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga.

Beberapa studi berkaitan dengan hubungan antara orang tua dan anak pada mulanya di asumsikan bahwa proses pengaruh tidak bersikap langsung dalam keluarga. Asumsi tersebut

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 20.

¹⁶ Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, n.d.).

memandang anak sebagai pasangan atau partner pasif dalam bersosialisasi, yaitu menunggu pembentukan proses yang dilakukan oleh orang tua. Sebagian besar masalah komunikasi masa remaja dengan orang tua berfokus pada usaha orang tua untuk mengendalikan perilaku anak remaja mereka. Remaja yang menyalahkan orang tua tidaklah signifikan di banding dengan penyebab faktor selain karena orang tua mereka. Pesan pembangkit semangat berfokus pada alasan ± alasan internal bahwa anak harus sesuai dengan orang tua. Orang tua bisa saja memberikan contoh akibat perilaku anak terhadap orang lain.

Motivasi Belajar Peserta Didik

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Berawal dari kata “motif: itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Atau seperti dikatakan oleh Sartain dalam bukunya *Psychology Understanding Of Human Behavior*: motif adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Disekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya.¹⁷

Sartain menggunakan kata motivasi dan drive untuk pengertian yang sama. Ia mengatakan: pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan(goal) atau perangsang(incentive). Tujuan (goal) adalah yang menentukan/membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang kita tekankan ialah faktanya/obyeknya, yang menarik organisme itu, maka kita pergunakan istilah “perangsang” (incentive).¹⁸

Menurut Mc. Donald motivasi adalah perubahan energy dalam diri seorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting:

¹⁷ DRS. M. NGALIM PURWANTO, MP., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKRYA, 2014). hlm , 60

¹⁸ DRS. M. NGALIM PURWANTO, MP., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKRYA, 2014). hlm , 60-61

PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK – Lia Istifhama, Elly Nur Aini

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri etiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam system “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/“feeling”, afeksi seseorang
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivadi dalam hal ini sebenarnya merupakan rsons dari suatu aksi, yakni tujuan. ¹⁹

Dengan ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, peraaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, maka tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan siswa, sebab mungkin saja guru tidakberhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semanagat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar.

Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-tiba/spontan melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja.²⁰

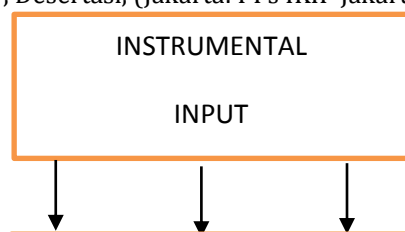
Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. ²¹

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Dan Hasil Belajar

Untuk memahami kegiatan yang disebut “belajar”, perlu di lakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan apa yang terlibat di dalam kegiatan belajar itu. Di muka telah dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses sudah barang

¹⁹ Sardiman A.M, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012). hlm, 73-74

²⁰ Siskandar, “*Sikap Motivasi, dan Peran Orang Tua Yang Dipersepsikan Anak Dalam Kaitan dengan Hasil Belajar Matematika*”, Desertasi, (Jakarta: PPs IKIP Jakarta, 1999), hlm. 61-62



tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output). Jadi dalam hal ini kita dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan analisis sistem. Dengan pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:²²

Gambar diatas menunjukkan bahwa masukan mentah (raw input) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar. Didalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki. Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Cara-Cara Belajar Yang Baik

Menentukan bagaimana cara-cara belajar yang baik bukanlah soal yang mudah. Dari uraian yang lalu kita telah mengetahui adanya bermacam-macam faktor yang dapat mempengaruhi cara dan keberhasilan belajar. Disamping faktor yang ada didalam diri orang itu sendiri, banyak pula faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri.

Dr. Rudolf Pintner mengemukakan sepuluh macam metode didalam belajar, seperti berikut:

Metode Keseluruhan Kepada Bagian

Di dalam mempelajari sesuatu kita harus memulai dahulu dari keseluruhan, kemudian baru mendetail kepada bagian-bagiannya. Misalnya kita akan mempelajari sebuah buku .

²² DRS. M. NGALIM PURWANTO, MP., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKRYA, 2014). hlm , 106

**PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK – Lia Istifhama, Elly Nur Aini**

mula-mula kita perhatikan lebih dahulu isi buku tersebut, urutan bab-babnya dan sub bab masing-masing.

a. Metode Keseluruhan Lawan Bagian

Untuk bahan-bahan pelajaran yang skopnya tidak terlalu luas, tepat dipergunakan metode keseluruhan seperti mnghafal syair, membaca buku cerita pendek, mempelajari unit-unit pelajaran tertentu dan sebagainya. Untuk bahan-bahan yng bersifat nonverbal seperti keterampilan, mengetik, menulis. Lebih cepat digunakan metode bagian.

b. Metode Campuran Antara Keseluruhan Dan Bagian

Metode ini baik digunakan untuk bahan-bahan pelajaran yang skopnya sangat luas, atau yang sukar-sukar, seperti misalnya tata buku, akunting dan bahan kuliah lain pada umumnya.

c. Metode Resitasi

Resitasi dalam hal ini berarti mengulangi atau mengucapkan kembali yang telah dipelajari. Metode ini dapat digunakan untuk semu bahan pelajaran yang bersifat verbal maupun nonverbal. Didalam mata kuliah metodologi pengajaran metode resitasi ini disebut “metode pemberian tugas”. Yang berarti bahwa pemberian tugas itu bermaksud agar siswa diharuskan mengulangi pelajaran yang telah dipelajari atau diajarkan.

d. Jangka Waktu Belajar

Dari hasil-hasil eksperimen ternayat bahwa jangka waktu belajar yang produktif seperti menghafal, mengetik, mengerjakan soal hitungan. Adalah antara 20-30 menit. Jangka waktu yang lebih dari 30 menit untuk belajar yang benar-benar memerlukan konsentrasi perhatian relative kurang atau tidk produktif.

Jangka waktu tersebut diatas tidak berlaku bagi mata pelajaran yang memerlukan pemanasan pada permulaan belajarnya seperti untuk belajar sejarah, geografi, ilmu filsafat. Disamping itu kita harus ingat pula bahwa besarnya minat yang ada pafda seseorang terhadap suatu pelajaran dapat memperpanjang jangka waktu belajarnya sehingga mungkin lebih dari 30 menit. Bahkan pada orang dewasa dapat lebih lama lagi.

e. Pembagian Waktu Belajar

Dari berbagai percobaan telah dapat dibuktikan, bahwa belajar yang terus menerus dalam jangka waktu yang lama tanpa istirahat tidak efisien dan tidak efektif. Oleh karena itu, untuk belajar yang produktif diperlukan adanya pembagian waktu belajar. Menurut hokum jost tentang belajar , 30 menit 2x sehari selama 6 hari lebih baik dan produktif saripada sekali belajar selama 6 kam (360 menit) tanpa berhenti.

f. Menghafal

Metode ini berguan terutama jika tujuannya untuk dapat menguasai serta mereproduksi kembali dengan cepat bahan-bahan pelajaran yang luas atau banyak dalam waktu yang

relative singkat seperti misalnya belajar untuk menghadapi ujian-ujian semester atau ujian akhir. Namun, metode ini sebenarnya kurang baik karena hasilnya lekas dilupakan lagi segera setelah ujian selesai.

Saran-Saran Untuk Membiasakan Belajar Yang Efisien

Berikut ini adalah saran-saran yang dikemukakan crow dan crow dengan singkat dan terinci untuk mencapai hasil belajar yang lebih efisien.

- 1) Miliki Dahulu Tujuan Belajar Yang Pasti
- 2) Usahakan Adanya Tempat Belajar Yang Memadai
- 3) Jaga Kondisi Fisik Jangan Sampai Mengganggu Konsentrasi Dan Keaktifan Mental
- 4) Rencanakan Dan Ikutilah Jadwal Waktu Untuk Belajar
- 5) Selingilah Belajar Itu Dengan Waktu-Waktu Istirahat Yang Teratur
- 6) Carilah Kalimat-Kalimat Topic Atau Inti Pengertian Dari Tiap Paragraf
- 7) Selama Belajar Gunakan Metode Pengulangan Dalam Hati
- 8) Lakukan Metode Keseluruhan Bilamana Mungkin
- 9) Usahakan Agar Dapat Membaca Cepat Tetapi Cermat
- 10) Buatlah Catatan-Catatan Atau Rangkuman Yang Tersusun Rapi
- 11) Adakan Penilaian Terhadap Kesulitan Bahan Untuk Dipelajari Lebih Lanjut
- 12) Susunlah Dan Buatlah Pertanyaan-Pertanyaan Yang Tepat Dan Cobalah Untuk Menemukan Jawabannya

Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan Raw Material Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana pun berada.²³ Oleh karena itu yang penting, bagaimana guru Menurut Samsul Nizar beberapa hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri.

²³ Ramayulis dan Syamsul Nizar. op. cit., hlm.169.

PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK – Lia Istifhama, Elly Nur Aini

2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual.
5. Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.²⁴

Kedudukan Dan Fungsi Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbing menuju kedewasaan. Potensi merupakan suatu kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, dan tidak akan tumbuh atau berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.²⁵

a. Peserta Didik sebagai Obyek Pendidikan

Peserta didik dipandang sebagai obyek jika dilihat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain. Dalam berbagai kajiannya Ibn Khaldun bersandar sepenuhnya kepada pengamatan terhadap fenomena sosial dalam berbagai bangsa yang di dalamnya. Begitu pula dalam pemikirannya mengenai anak didik, ia mengaitkannya dengan aspek sosial yaitu hubungan anak didik dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

Ibnu Khaldun melihat manusia tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya sebagaimana yang acapkali dibicarakan para filosof, baik itu filosof dari golongan muslim atau non-muslim. Ia lebih banyak melihat manusia dalam hubungannya dan interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah ia sering disebut sebagai salah seorang pendiri sosiolog dan antropolog.

b. Peserta Didik Sebagai Subyek Pendidikan

Ibn Khaldun berpendapat bahwa dalam proses belajar atau menuntut ilmu pengetahuan, manusia disamping harus sungguh-sungguh juga harus memiliki bakat. Menurutnya, dalam mencapai pengetahuan yang bermacam-macam itu seseorang tidak hanya

²⁴ Samsul Nizar, op. cit., hlm. 78.

²⁵ Yasin al-Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm.100.

membuahkan ketekunan, tetapi juga bakat. Berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran.

Kesimpulan

- g. Berdasarkan dari analisa data dapat diketahui kesimpulan dari rumusan masalah sebagai berikut:
1. Pelaksanaan pola komunikasi orang tua kepada siswa kelas II A MI Tanada Sidoarjo tahun ajaran 2020-2021, termasuk kategori yang sangat tinggi dan bagus untuk diterapkan, hal ini dikuatkan dengan tanggapan responden melalui angket yang mana di buktikan dari nilai mean yang sama atau lebih tinggi 41,1 sebanyak 63 siswa dari 21 anak mudah memahami pola komunikasi tersebut.
 2. Motivasi belajar peserta didik pada siswa kelas II A MI Tanada Sidoarjo termasuk kedalam kategori yang tinggi, melihat hasil rapot dari nilai-nilai yang diperoleh oleh siswanya, dan juga motivasi belajar diluar akademik yang dimiliki siswa kelas II MI Tanada Sidoarjo dengan kategori sangat baik yang dikuatkan dengan hasil nilai sekolah.

Ada pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas II A MI Tanada Sidoarjo. Hal ini di perkuat berdasarkan analisa data yang dilakukan menggunakan rumus r_0 atau r_{xy} baik pada taraf signifikan 5% maupun 1% , r_0 lebih besar dari r_t ($1 > 0.549$ dan $1 > 0,433$). Maka dapat di simpulkan hipotesis alternatif (H_a) terbukti atau diterima.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti akan memberikan saran-saran yang dapat membangun kedepannya agar lebih baik:

1. Bagi sekolah, hendaknya memfokuskan dan melatih serta mengembangkan metode ini supaya lebih baik.
2. Bagi guru hendaknya ide-ide kreatifnya dalam pembuatan metode pengajaran agar para siswanya mampu memahami materi yang sedang dipelajari.

Bagi orang tua/wali murid, hendaknya mengawasi para anaknya dalam belajar, hendaknya memberikan metode mudah juga kepada anak agar mereka tidak malas belajar di rumah.

Daftar Pustaka

- Abizar. (2008). *Interaksi Komunikasi dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, (2012), *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada).

**PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK – Lia Istifhama, Elly Nur Aini**

- M.Ngalim Purwanto,(2014) *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Onong Uchjana, (2006) *Ilmu Komunikasi Toeri dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Onong uchjana effendi, *ilmu komunikasi teori dan praktek*,(Bandung, PT Remaja Rosdakarya,2006)
- zuhri, s. (2009). *ilmu komunikasi. Pola Komunikasi Orang Tua Kandung Terhadap Anak Remaja*
- Onong uchjana effendi, *ilmu komunikasi teori dan praktek*,(Bandung, PT Remaja Rosdakarya,2006)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, n.d.).
- Sardiman A.M, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).
- Drs. M. Ngalim Purwanto, Mp., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakrya, 2014).
- Sardiman A.M, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).
- Uno, Hamzah B. *Teori motivasi dan pengukurannya analiis dibidang pendidikan*. (Jakarta: PT.Bumi Aksara.2010).
- Sardiman A.M, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).
- Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitian*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995)
- Suryono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Yasin al-Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008)
- Fatahiyah Hasan Sulaiman, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998)
- Prof. Dr. Oemar Hamalik, *proses belajar mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2016)